

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara dengan penduduk yang sangat majemuk. Kemajemukan Indonesia terlihat dari berbagai bidang kehidupan sosial masyarakatnya, sebagai contohnya di Indonesia terdapat organisasi-organisasi sosial yang jumlahnya sangat banyak. Bukti dari banyaknya organisasi yang ada di masyarakat kita adalah dalam hal organisasi sosial untuk wilayah Jawa Tengah saja menurut BPS Jawa Tengah pada tahun 2010 tercatat 1.302 organisasi sosial yang terdapat di seluruh kabupaten di provinsi Jawa Tengah (BPS Jateng, 2010).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2012 (<http://kamusbahasaindonesia.org/organisasi>), organisasi diartikan sebagai berikut; pertama organisasi adalah kesatuan (susunan dsb) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dsb) dalam perkumpulan dsb untuk tujuan tertentu; kedua, organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Organisasi Kemasyarakatan dalam Pasal 1 UU No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Bab I (1), yang dimaksud dengan Organisasi Kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, untuk berperanserta dalam pembangunan dalam rangka mencapai tujuan nasional dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila

Organisasi massa yang sekarang hangat di bicarakan adalah ormas-ormas Islam, karena pada saat ini ormas-ormas tersebut dihadapkan dengan berbagai masalah sosial yang ada. Hal ini menuntut organisasi-organisasi tersebut untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Salah satu dari organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU sebagai organisasi massa yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang diidentikkan dengan organisasi massa Islam tradisional. Dari awal berdirinya yaitu tahun 1926, NU tidak terlepas dari identitasnya sebagai kelompok massa Islam yang sangat mempertahankan budaya Islam yang diwarnai budaya asli Indonesia. Bahkan tidak berlebihan jika berdirinya NU pun disebut-sebut sebagai usaha yang sifatnya defensif atas identitasnya sebagai Islam yang tradisional. Alasan ini merupakan buntut panjang dari kelanjutan sejarah Islam di masa lalu baik sifatnya yang ke-Indonesiaan maupun yang sifatnya internasional (Zamakhshari, 2011:143-144)

NU mempunyai tujuan untuk mensejahterakan para anggotanya pada khususnya dan semua masyarakat pada umumnya baik dari segi spiritual keagamaan maupun yang sifatnya sosial kemasyarakatan. NU sering dikenal sebagai organisasi yang mempunyai basis massa di wilayah pedesaan,

walaupun tidak sedikit pula yang ada di kota-kota khususnya di wilayah Jawa Timur. (Zamakhshari, 2011:145).

Di dalam perkembangannya untuk mencapai tujuan organisasi, NU mempunyai badan-badan otonom yang berada dibawahnya yaitu seperti organisasi anakan dari NU yang salah satunya adalah GP Ansor. Badan Otonom NU adalah badan di bawah NU yang berfungsi dalam melaksanakan tujuan dan kebijakan NU yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perseorangan(GP Ansor Kab. Cirebon tersedia dalam <http://nu-kabcirebon.blogspot.com/feeds/posts/default?alt=rss>).

Berikut ini adalah tabel badan-badan otonom yang berada di bawah naungan NU:

Tabel 1.
Daftar Nama Badan Otonom Organisasi Nahdhatul Ulama

No	Badan Otonom	Keterangan
1	Jam'iyah Ahli Thariqah AI Mu'tabarah An-Nahdliyyah	pengikut tarekat yang mu'tabar di lingkungan Nahdlatul Ulama serta membina dan mengembangkan seni hadrah
2	Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh	kelompok Qori/Qoriah dan Hafizh Hafizhah
3	Muslimat Nahdlatul Ulama	Kelompok perempuan Nahdlatul Ulama
4	Fatayat Nahdlatul Ulama	Kelompok perempuan muda Nahdlatul Ulama
5	Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor)	pada anggota pemuda Nahdlatul Ulama
6	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)	Kelompok pelajar laki-laki dan santri laki-laki
7	Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama I (IPPNU)	Kelompok pelajar perempuan dan santri perempuan
8	Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)	kelompok sarjana dan kaum intelektual
9	Serikat Buruh Muslimin Indonesia	Kelompok yang beranggotakan buruh, dengan fokus pada bidang kesejahteraan dan pengembangan ketenagakerjaan
10	Pagar Nusa	Kelompok pengembang seni bela diri

Sumber: GP Ansor Kab. Cirebon tersedia dalam <http://nu-kabcirebon.blogspot.com/feeds/posts/default?alt=rss>

Berdirinya GP Ansor tidak jauh berbeda dengan berdirinya NU sebagai induk organisasinya, perkembangan sejarah mengenai berdirinya GP Ansor seperti yang dikemukakan oleh Hernoe R (2006 pada <http://gp-ansor.org/profil/sejarah-berdirinya-ansor>), GP Ansor dilahirkan sebagai akibat dari perbedaan pendapat antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan (organisasi keagamaan yang bergerak di bidang kepemudaan, pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader pada masa itu) KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis. Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab (yang kemudian juga menjadi pendiri NU) membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO).

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikian rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keIslaman dan kebangsaan yang mempunyai massa yang besar. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa (GP Ansor: 2006 tersedia dalam <http://gp-ansor.org/profil/sejarah-berdirinya-ansor>).

Terlepas dari pemaparan mengenai sejarah singkat tentang NU dan GP Ansor di atas, dalam konteks masyarakat pedesaan, pemanfaatan hubungan sosial atau sumber daya merupakan bagian penting dari strategi-strategi, kiat-kiat dan cara dalam mempertahankan dan mengembangkan organisasi yang menjadi ladang perjuangan mereka. NU dan GP Ansor yang sebagian besar massanya berada di wilayah pedesaan, senantiasa dituntut untuk mampu menjalankan dan mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Selain kemampuan untuk mendayagunakan sumberdaya yang dimilikinya, modal sosial merupakan faktor penting bagi sebuah organisasi seperti GP Ansor karena modal sosial merupakan wujud dari kemampuan masyarakat untuk bekerjasama guna mencapai tujuan bersama. Seperti yang dikemukakan Agus Supriyono dkk (2009: 2) yang mengutip dari Coleman yang menyatakan bahwa modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok dan organisasi.

Bourdieu(John Field, 2010: 23) juga mengemukakan bahwa modal sosial merupakan jumlah sumber daya aktual maupun maya, yang berkumpul pada individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Modal sosial seperti ini yang dimiliki oleh GP Ansor merupakan titik tumpu yang penting dalam peranannya bagi sebuah kelompok sosial yang ada di pedesaan.

Kemudian bagian inti dari modal sosial adalah terletak pada kerjasama yang diwarnai oleh suatu pola inter-relasi yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif, selanjutnya membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai, dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya (Jousairi Hasbullah. 2006: 9). Maka dalam hal ini partisipasi merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai kerjasama dan membangun modal social yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa organisasi GP Ansor yang merupakan badan otonom dari NU, di dalamnya muncul permasalahan tentang partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan keorganisasian NU khususnya GP Ansor, yaitu terjadi penurunan partisipasi anggota GP Ansor dalam berbagai kegiatan keorganisasian. Hal ini disebabkan massa dari NU yang sering disebut sebagai kaum muslim tradisional sering mempengaruhi tindakan mereka dalam keorganisasian yang pasif. Penurunan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi menjadi masalah besar dalam tubuh GP Ansor, karena hal tersebut bisa membuat kekompakan, dukungan serta semangat anggota pada organisasi yang semula menggema dalam semangat pemuda Islam yang tangguh menjadi lemah dan hilang. Hal tersebut sangat terlihat dalam observasi pra penelitian yang telah dilakukan.

Partisipasi anggota dalam organisasi GP Ansor merupakan salah satu dari unsur yang membangun modal sosial. Usulan, masukan, dan kinerja menjadikan organisasi penuh dengan kemantapan dalam menjalankan semua kegiatannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Tanpa adanya partisipasi maka unsur modal sosial yang lain tidak akan mempunyai arti yang penting. Seperti keterangan Jousairi Hasbullah dalam Jurnal yang disusun Inayah (2012) menjelaskan bahwa unsur-unsur modal sosial terdiri dari, partisipasi, *resiprocity*, *trust*, norma sosial, nilai sosial dan tindakan proaktif yang semuanya berkolaborasi dan memberikan efek efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Itulah sebabnya mengapa partisipasi sebagai unsur pembangun modal sosial itu harus dijaga keberadaannya.

Partisipasi merupakan sikap untuk selalu terlibat baik mental maupun emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta tanggung jawab bersama (Siti Irene, 2011: 51). Bentuk kepedulian anggota GP Ansor yang terwujud dalam keikutsertaan dalam kegiatan organisasi merupakan sikap yang sangat diharapkan guna mencapai tujuan bersama. Sikap aktif dalam partisipasi seperti inilah yang merupakan bagian penting dari unsur modal sosial dalam sebuah organisasi. Situasi pada GP Ansor Pengurus Anak Cabang Kecamatan Pageruyung yang mengalami penurunan partisipasi anggotanya merupakan ancaman serius bagi eksistensi organisasi

karena partisipasi merupakan unsur yang penting dalam membangun modal sosial.

Pada observasi prapenelitian di lapangan didapatkan informasi bahwa jumlah anggota yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan keorganisasian GP Ansor mengalami penurunan dalam beberapa periode kepengurusan terakhir. Sebagai buktinya adalah tingkat partisipasi anggota yang rendah dalam kegiatan yang diadakan organisasi serta bentuk kepengurusan yang terlihat seperti dikuasai oleh orang-orang tertentu yang terlihat aktif dalam organisasi dari tahun ketahun.

GP Ansor Kecamatan Pageruyung sebagai bagian dari NU Kecamatan Pageruyung yang notabennya adalah ormas Islam yang diikuti sebagaian besar masyarakat Kecamatan Pageruyung sangat menarik untuk dikaji karena pada saat yang bersamaan masyarakat Pageruyung yang sebagian besar adalah warga yang beragama Islam “*ala* NU (Islam yang beraqidah *Ahlussunah wal Jamaah*, yaitu Islam dengan teologi yang diajarkan oleh Abu Hasan Al Asyari dan Abu Mansur Al-Maturidi di bidang fiqh menganut madzhab 4, tasawuf menganut Imam Ghazali dan Abu Junaid Al Baghdadi. dan siyasah menganut Al-Mawardi) tidak diikuti dengan partisipasi mereka dalam kegiatan keorganisasian Islam NU.

Kajian sosial mengenai organisasi massa Islam masih terbatas, maka pada penelitian ini peneliti mencoba mengkaji lebih dalam tentang bagaimana partisipasi dalam membangun modal sosial yang dimiliki oleh kelompok sosial dalam organisasi massa Islam, dapat membentuk kelompok sosial yang

mampu memberikan dukungan, loyalitas dan apresiasi terhadap organisasi yang diikuti sebagai organisasi terbaik dalam mencapai tujuannya, serta juga dapat menggali informasi tentang bagaimana dinamika anggota organisasi di tengah terjadinya krisis partisipasi keorganisasian di dalam sebuah organisasi massa yang dalam hal ini adalah GP Ansor.

Berdasarkan uraian di atas fokus dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mengenai Peran Partisipasi dalam Membangun Modal Sosial Organisasi Gerakan Pemuda Ansor NU Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal yaitu studi pada GP Ansor di wilayah Kecamatan Pageruyung kab. Kendal. GP Ansor di wilayah Kecamatan Pageruyung merupakan salah satu bagian dari keluarga besar organisasi NU di Kecamatan Pageruyung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Penurunan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan keorganisasian membawa permasalahan dalam organisasi tersebut.
- b. Jumlah anggota yang besar tidak diikuti dengan partisipasi yang tinggi.
- c. Basis massa GP Ansor yang sering disebut sebagai kaum muslim tradisional sering mempengaruhi tindakan mereka dalam keorganisasian yang pasif.
- d. Adanya indikasi kepengurusan organisasi GP Ansor hanya dipegang oleh orang-orang tertentu dari tahun ketahun

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih spesifik sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka penelitian ini difokuskan pada Partisipasi Anggota dan Kader dalam Membangun Modal Sosial Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Nu Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian yang memiliki peranan penting dalam penelitian, karena merupakan motor penggerak untuk melakukan sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk partisipasi anggota dan kader dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor Nahdhatul Ulama Kecamatan Pageruyung?
2. Faktor apa yang mempengaruhi partisipasi anggota dan kader dalam membangun modal sosial organisasi GP Ansor Kecamatan Pageruyung?
3. Bagaimana peran partisipasi dalam membangun modal sosial organisasi GP Ansor NU Kecamatan Pageruyung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi anggota dan kader Gerakan Pemuda Ansor NU Kecamatan Pageruyung.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota dan kader dalam membangun modal sosial organisasi GP Ansor Kecamatan Pageruyung.
3. Untuk mengetahui peran partisipasi dalam membangun modal sosial organisasi GP Ansor NU Kecamatan Pageruyung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai modal sosial Gerakan Pemuda NU di wilayah perdesaan, khususnya pada Gerakan Pemuda Ansor NU Kecamatan Pageruyung
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu Sosiologi terutama mengenai kajian modal sosial dalam organisasi massa ataupun kelompok sosial.
 - c. Dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah wawasan yang lebih luas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai modal sosial organisasi massa/ kelompok sosial.

c. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana (S1) pada program studi Pendidikan Sosiologi FIS UNY
- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui modal sosial pada suatu organisasi massa yaitu Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

d. Bagi GP Ansor Pageruyung

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dan sumber informasi mengenai modal sosial organisasi massa GP Ansor sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan selanjutnya.